

Hubungan Kebutuhan Afeksi Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa

Yunita Sulistiawati¹, Rizki Amalia², dan Rovita Aulia Rahma³

^{1,2,3} Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung

Penulis Koresponden: Yunita Sulistiawati. Email: Yunitasulistiawati5@gmail.com

Abstrak

Manusia terlahir berdampingan dengan yang lainnya, atau dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok baik dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Menurut Maslow kebutuhan akan afeksi yaitu kebutuhan seseorang untuk mengembangkan emosionalnya dengan orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan afeksi terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa berusia 18-24 tahun pengguna media sosial yang berjumlah 200 orang. Metode pengumpulan data dengan menyebar angket kepada 200 responden yang dipilih secara *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis linear sederhana teknik Pearson. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara pemenuhan kebutuhan afeksi terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa dengan nilai koefisien ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut artinya semakin rendah atau menurun kebutuhan afeksi individu maka akan semakin meningkat munculnya perilaku *cyberbullying*, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: kebutuhan afeksi, *cyberbullying*, mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Manusia itu terlahir berdampingan dengan yang lain, atau bisa diartikan manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok baik dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi serta komunikasi dengan manusia lainnya. Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan pribadinya, salah satu kebutuhan yang penting yaitu kebutuhan afeksi atau kasih sayang dan cinta. Dengan adanya interaksi sosial yang baik, kebutuhan afeksi ini akan terpenuhi. Kebutuhan afeksi ini bisa didapat dari mana saja termasuk dari orang tua maupun lingkungannya.

Menurut Schutz kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan seseorang untuk mengembangkan emosionalnya dengan orang lain. Prinsip dasar dari kasih sayang atau afeksi yaitu perasaan untuk disukai atau dicintai oleh orang lain. Sedangkan menurut Chronbach, kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh timbal balik atau perlakuan yang baik dari orang lain seperti orangtua, guru, maupun teman-temannya (Munthe, 2018).

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta ini seperti kebutuhan dalam berteman, kebutuhan dalam menjadi bagian dari sebuah keluarga, dan lingkungan masyarakat atau sosialnya. Orang yang kebutuhan akan cinta dan kasih sayang terpenuhi sejak kecil, dia akan mempunyai kepercayaan diri dan merasa bahwa dia diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka (Feist, 2017). Menurut Fromm ada tiga cara dasar bagi manusia untuk terhubung dengan dunia, yang *pertama* kepasrahan, *kedua* kekuasaan, *ketiga* cinta. Menurut Fromm cinta bisa membentuk karakter seseorang (Feist, 2017). Menurut Fromm, cinta terbentuk dari rasa peduli, tanggung jawab, rasa hormat serta ilmu atau pengetahuan.

Berdasarkan pengertian kebutuhan afeksi dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afeksi yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang yang didalam kebutuhan itu terdapat perlakuan hangat, dihargai, dianggap dan dihormati orang lain.

Pada zaman sekarang yang serba modern ini, tentu penggunaan media sosial tidak dapat dihindari. Manusia dari berbagai kalangan menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan lainnya, bahkan juga melakukan bisnisnya dengan media sosial. Media sosial ini akan bermanfaat jika digunakan secara tanggung jawab, namun juga bisa berdampak negatif apabila digunakan dengan tidak bertanggung jawab. Salah satu dampak negatifnya adalah *cyberbullying*. *Bullying* ini bisa disebut juga dengan penindasan yang berarti segala bentuk penindasan atau kekerasan yang disengaja maupun tidak oleh orang lain dan untuk menyakiti seseorang/kelompok (Wardhana). *Bullying* ini bisa mempengaruhi psikologis dari seseorang.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat selama jangka waktu 9 tahun mulai tahun 2011 hingga tahun 2019, terdapat sejumlah 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* sendiri baik di Pendidikan maupun melalui sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan kasusnya terus meningkat. KPAI juga menyebutkan bahwa jumlah kasus perilaku kekerasan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian, anak tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Dari data pengaduan yang diperoleh dari perilaku *cyberbullying* sering dialami oleh kalangan muda. Hal ini dibuktikan dari 613 responden, 19% dilaporkan menjadi korban *cyberbullying* di perguruan tinggi dan 35% dari subsample ini dilaporkan mengalami *cyberbullying* ketika di sekolah menengah atas (Zalaquett & Chatters, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kokkinos, Antoniadou, & Markos, 2014 menunjukkan bahwa terdapat 58,4% atau 430 mahasiswa yang berusia 18-35 tahun pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Data tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terkait *cyberbullying* yang dilakukan di Indonesia oleh Febrianti & Hartana (2014) yang menunjukkan bahwa sekitar 77% dari 133 mahasiswa UI berusia 20-25 tahun pernah melakukan atau menjadi pelaku tindakan *cyberbullying*.

Penyebab dari *bullying* ini bermacam-macam antara lain permusuhan, rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian ada juga dari perasaan dendam. Pembulian yang dulunya hanya bisa dilakukan apabila bertemu secara langsung, namun sekarang *bullying* mempunyai lapak baru dengan adanya media sosial (Unicef, n.d.). Semakin lama, *cyberbullying* muncul dan meluas menjadi suatu perbuatan mengintimidasi, menyakiti hati, mengancam atau membuat malu orang lain melalui dunia maya. Yang terjadi di media sosial, yaitu bentuk *bullying* secara verbal yaitu berupa kalimat yang mencela atau menjelekan, menyampaikan berita yang tidak benar dan kata yang menyakiti.

Menurut Unicef, *cyberbullying* adalah perundungan dunia maya atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Perundungan ini bisa dengan media sosial berbagai platform. Menurut Unicef, saat terjadi *bullying* secara online, seseorang akan merasa diserang dari sisi manapun bahkan di dalam rumah sendiri dan seperti jalan buntu yang membuat kita tidak bisa keluar. Orang yang mengalami *cyberbullying* ini akan merasa malu, kesal, marah, kehilangan minat. Selain secara mental/psikis bisa menyebabkan gejala fisik. Pelaku *cyberbullying* cenderung agresif, keras, cepat marah, impulsif serta ingin mendominasi orang lain. Dia tidak mempunyai rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Disini peran kasih sayang dan perhatian orang tua dan sekitar sangat berpengaruh terhadap *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti berumur 18-24 tahun. Banyak remaja yang menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial baik itu untuk bisnis maupun berkomunikasi dengan teman, kerabat atau yang lainnya, atau juga untuk memposting foto-fotonya di media sosial. Penggunaan media sosial secara bertanggung jawab akan menghasilkan hal yang positif. Namun, jika digunakan dengan cara yang tidak bertanggung jawab bisa menyebabkan hal negatif seperti hanya *cyberbullying*. Korban maupun pelaku dari *cyberbullying* ini berasal dari berbagai kalangan. Dengan adanya media sosial, bukan hanya lidah saja yang tajam, namun jempol juga tajam sehingga bisa menyakiti perasaan orang lain. *Cyberbullying* yang sering dilakukan seperti memberi komentar pedas, meng*share* berita yang tidak benar mengenai seseorang, menjelek-jelekan orang lain dll. Hal

ini membuat korban tertekan, takut dan merasa malu. Pembulian ini sering berakhir dengan video permintaan maaf dari pelaku bahkan ada yang sampai di pidanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *cyberbullying* dengan pemenuhan kebutuhan emosi termasuk di dalamnya kebutuhan afeksi. Semakin tinggi seseorang dalam memahami perasaan orang lain, maka akan semakin tinggi kecenderungan melakukan perundungan. Perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh motivasi yang terdapat dalam diri individu. Dalam motivasi juga terdapat motif sosiogenis yaitu motif untuk dicintai saat seorang individu ingin diakui dan dibalas perbuatannya oleh orang lain, atau jika rasa cintanya tersebut tak terbalas individu tersebut cenderung akan merasa sakit hati dan melakukan balas dendam kepada orang yang dituju. Dibalik semua motif yang ada emosi yang dirasakan memegang peranan yang penting dalam membentuk motivasi, dalam hal ini individu tidak mampu mengendalikan emosi pada dirinya sehingga terbentuk motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku *cyberbullying* (Persada, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel kebutuhan afeksi individu terhadap perilaku *cyberbullying*. Kebutuhan afeksi akan membentuk kepribadian individu seperti tanggung jawab, simpati, empati dan tidak mudah menyakiti orang lain. Ketika kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi maka kecenderungan untuk menyakiti orang lain akan semakin tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk tahu apakah suatu variabel terkait dengan variabel lain atau apakah variabel tertentu dipengaruhi oleh variabel lain (Yamin, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kebutuhan afeksi dengan perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini dimulai dengan mengkaji teori dan pengetahuan yang sudah ada dan muncul sebab dari permasalahan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, ditentukan oleh peneliti untuk diteliti kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian adalah semester 6 Prodi Psikologi Islam IAIN Tulungagung. Terdapat 211 responden pria dan wanita usia 18-24 tahun yang memiliki akun media sosial dan aktif di media social (Instagram, Facebook, Twitter). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 211 responden (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier sederhana dengan menggunakan teknik korelasi pearson. Korelasi Pearson merupakan korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel dependen dan satu variabel independen (Widyanti, 2018). Korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Jika hubungan antara dua variabel tidak linier, meskipun terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, koefisien korelasi Pearson tidak dapat mencerminkan kekuatan korelasi dari hubungan antara kedua variabel yang telah diteliti. Koefisien korelasi Pearson, karena itu pertama kali dikemukakan oleh Karl Pearson pada tahun 1990 (Firdaus, 2009).

Variabel kebutuhan afeksi diukur menggunakan instrumen kebutuhan afeksi dengan berdasarkan teori Krathwohl (1989) yang berjumlah 30 pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0,616, sedangkan variabel *cyberbullying* diukur menggunakan instrumen *cyberbullying* menggunakan teori Willard (2005) yang berjumlah 24 pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0,860. Kedua variabel tersebut diujikan dan disebarluaskan menggunakan google form kepada 128 responden sesuai dengan kriteria diatas. Kedua skala tersebut dikonstruksikan oleh peneliti sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang berusia 18-25 tahun, yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah respondennya ada 211 mahasiswa secara acak. Validitas merupakan tingkatan sejauhmana keakuratan suatu skala untuk melakukan fungsi pengukurannya. Validitas itu suatu pertimbangan yang sangat penting dalam menilai kualitas tes untuk alat ukur. Reabilitas itu merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran itu bisa dipercaya (Azwar, 2015). Dari proses validitas dan uji reliabilitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil perhitungan reliabilitas skala kebutuhan afeksi mahasiswa.

Alpa Cronbach	Nomor Aitem
0,616	5

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa terdapat banyaknya item atau butir pernyataan angket ada 30 buah pernyataan dengan nilai Alpa Cronbach sebesar 0.616. Karena nilai Alpa Cronbach 0,616 > 0.60. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa 30 buah aitem pernyataan angkat untuk variabel pemenuhan kebutuhan afeksi adalah reliable atau konsisten.

Tabel 2 Hasil perhitungan reliabilitas skala perilaku cyberbullying mahasiswa.

Alpa Cronbach	Nomor Aitem
0,860	15

Berdasarkan output tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya aitem pernyataan angket (N) sebanyak 24 buah aitem pernyataan dengan nilai Alpa Cronbach sebesar 0.860. Karena nilai Alpa Cronbach 0,860 > 0,60. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa 24 aitem pernyataan untuk variabel cyberbullying adalah reliabel atau konsisten.

Tabel 3 Korelasi antar kebutuhan afeksi dan perikalu cyberbullying mahasiswa.

		Afeksi	Cyberbullying
Afeksi	Korelasi Pearson	1	-0,436''
	Sig. (tidak terarah)		0,000
	Jumlah	211	211
Cyberbullying	Korelasi Pearson	-0,436	1
	Sig. (tidak terarah)	0,000	
	Jumlah	211	211

**Korelasi signifikan pada level 0,01

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka kedua variabel diatas berkorelasi. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai sigifikansi < 0.05 maka berkorelasi. Tingkat hubungan antara variabel pemenuhan kebutuhan afeksi dan cyberbullying yaitu dilihat dari hasil nilai korelasi pearson sebesar 0,436. Sehingga tingkat hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan cyberbullying termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan pedoman derajat hubungan jika nilai korelasi pearson 0,41 s/d 0,60 maka termasuk dalam kategori sedang.

Arah hubungan kedua variabel diatas yaitu nilai korelasi pearson sebesar -0,436 sehingga arah hubungan kedua variabel yaitu secara negatif. Semakin besar pemenuhan kebutuhan afeksi maka semakin rendah cyberbullying, begitupun sebaliknya semakin rendah pemenuhan kebutuhan afeksi maka semakin tinggi cyberbullying. Berdasarkan data juga dapat dilihat bahwa media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa yaitu youtube,

instagram, twitter, facebook dan whatsapp. Media sosial tersebut sangat mudah untuk diakses oleh semua kalangan sehingga perilaku serangan siber melalui media sosial pun sangat rentan untuk terjadi.

Tidak hanya itu saja mahasiswa cenderung untuk melakukan perilaku penyerangan bentuk fisik kepada orang lain karena cenderung kasus tersebut sedang hangat atau viral dibicarakan orang lain. Tidak hanya faktor eksternal saja, namun faktor internal di dalam diri individu juga turut andil, seperti kurangnya kasih sayang dari orangtua atau lingkungan terdekat yang menyebabkan orang tersebut mencari perhatian orang lain dengan cara memberikan komentar negatif. Dengan melakukan seperti itu mereka menganggap bahwa memiliki teman dan akan mendapatkan dukungan untuk melakukan hal-hal buruk kepada orang lain.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan orang lain atau kelompok orang kepada orang lain dengan tujuan untuk mengintimidasi, menyerang atau memperlakukan korban. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurjanah (2015) bahwa pelaku *cyberbullying* 50% adalah orang yang telah dikenal dekat. Sementara itu korban dari perilaku ini merupakan subjek yang perlu untuk mendapatkan perhatian dan pertolongan akibat masalah yang ditimbulkannya, sehingga korban perilaku ini perlu untuk mendapatkan dukungan dari orang lain (Aini *et al*, 2018).

Korban dari perilaku *cyberbullying* sendiri tidak memandang bulu, semua kalangan akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi korban perilaku ini bila tidak memiliki perlawanan serta dukungan internal yang kuat dalam dirinya. Seorang yang memiliki jabatan yang tinggi pun akan mengalami perilaku *cyberbullying*, karena kemudahan akses internet yang semakin hari semakin baik mengakibatkan beberapa dampak negatif pun akan mudah untuk dilakukan.

Beberapa karakteristik kepribadian yang ditunjukkan oleh pelaku *cyberbullying* seperti yang di jelaskan oleh Camodeca & Goosens (2005) dalam Kowalski (2012) yaitu terdapat kepribadian yang dominan dan suka melakukan suatu bentuk kekerasan, cenderung bersifat temperamental atau mudah sekali tersulut emosi, impulsive, mudah frustrasi, sulit untuk mengikuti aturan dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban pembullying.

Pemenuhan kebutuhan afeksi juga salah satu hal penting yang wajib untuk terpenuhi dalam diri individu, seperti menceritakan masalah kepada orang terdekat serta meminta dukungan kepada orang lain yang dipercayai. Dengan begitu seseorang akan terlatih untuk memiliki perasaan kasih sayang kepada orang lain. Karena merasa dirinya di perhatikan serta mendapatkan dukungan dari orang lain, sehingga membuat semakin sadar bahwa orang-orang disekitarnya peduli terhadap dirinya. Seseorang yang terlalu dominan serta tidak memiliki perasaan kasih sayang kepada orang lain tidak mampu untuk menghargai kehadiran orang lain. Sehingga dengan mudah memberikan penilaian serta serangan kepada orang lain tanpa memperdulikan dampak yang akan diterima orang menjadi korban dari perilaku tersebut.

Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu. Karena keluarga merupakan madrasah pertama yang akan dilihat dan ditiru oleh anak-anak selama masa perkembangannya. Oleh karena itu apa yang dilihat dan diajarkan oleh keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak nantinya. Kecerdasan emosional anak akan secara alamiah terbentuk dari lingkungan keluarganya. Menurut Willard (dalam Maulida, 2011) setiap orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak tersebut terlibat dalam aksi *cyberbullying*. Orangtua juga perlu tau aktivitas ataupun kegiatan online yang dilakukan oleh anak agar bisa memberikan intervensi pertama saat hal-hal negatif terjadi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Nasrudin (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin baik fungsi afektif keluarga, maka emosional remaja akan semakin cerdas. Kebutuhan afeksi bisa didapat dari keluarga. Selain itu, menurut Handayani dan Fauziah (2016) semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimunculkan individu. Begitupun sebaliknya bila dalam keluarga tersebut tidak mampu memberikan kehangatan yang cukup maka seorang individu akan memiliki kecerdasan emosional yang kurang dan cenderung menyebabkannya menjadi pribadi yang kurang memiliki perasaan empati serta belas kasih kepada orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016) juga disebutkan bahwa hipotesis dalam penelitian kedua moral emosi yang positif, bangga *hubristic* maupun bangga *authentic*, memainkan peran penting untuk mengurangi kecenderungan perilaku perundungan secara signifikan dan hasilnya terbukti. Semakin tinggi tingkat emosi positif seseorang maka akan semakin kecil peluang melakukan perilaku *cyberbullying*. Kedua emosi moral yang positif ini juga berkaitan dengan perasaan yang di miliki seorang individu. Kedua emosi moral positif ini memberikan masukan positif tentang diri sendiri, sebagai seorang yang berperilaku baik, kompeten dan bijak.

RUJUKAN

- Agripina, A.Y. 2016. Hubungan kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.
- Aini, K., & Apriana, R. 2018. Dampak *cyberbullying* terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners. *Jurnal Keperawatan*. 6(2). 91-97.
- Anidar, J. Pengembangan skemata afeksi dalam pembelajaran.
- Azwar, S. (2015). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feist, J. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Firdaus, Z. (2009). Korelasi antara pelatihan teknis perpajakan, pengalaman dan motivasi pemeriksa pajak dengan kinerja pemeriksa pajak pada kantor pelayanan pajak di jakarta barat. *Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas IslamNegeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hana, R.D., & Suwarti. (2019). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*. 1. 20-28.
- Handayani, N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi sekolah menengah atas swasta berakreditasi A wilayah Semarang barat. *Jurnal Empati*. 5(2). 408-412.
- KPAI. (2020). Retrieved from kpai.go.id: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Komalasari, G., Nabilah., & Wahyuni, E. Studi perilaku *cyberbullying* siswa sman di DKI Jakarta.
- Munthe. (2018). Pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak. *Jurnal Psikologi Sosial*,1.
- Muzdalifah, F., & Putri, T. T. (2019). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap *cyberbullying* remaja pengguna instagram. *Jurnal Psikogenesis*. 7(1). 1-12.
- Nasrudin. (2013). Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja. Dalam *Jurnal Eduhealth*. Jombang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan siber. *Jurnal Psikologi*. 43(1). 66-80.
- Qadar, R. (2015). Mengakses aspek afektif dan kognitif pada pembelajaran optika dengan pendekatan demonstrasi interaktif.
- Safitri, R. W. (2016). Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara kejadian demam berdarah dengue dengan kepadatan penduduk. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 21-29.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulistiwati, Y. (2020). Hubungan kecemasan sosial dan harga diri pada mahasiswa pengguna aktif media sosial dalam menyambut society 5.0. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 1.0*. 240-247.
- Syaputri, I. K. (2018). Internet Case: Mengkaji Makna Cyberbullying. *Syi'ar*.
- Unicef. (n.d.). Retrieved from unicef.org: <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- Wardhana, K. (n.d.). *Buku Panduan Melawan Bullying*.